

MENJADI LOKOMOTIF DALAM *DISABILITY STUDIES* DI INDONESIA

Seperti kami singgung di edisi sebelumnya, salah satu peluang yang dimiliki oleh Jurnal INKLUSI adalah tidak adanya jurnal lain yang mengambil area riset *disability studies* di Indonesia. *Disability studies* adalah ilmu yang melihat disabilitas sebagai fenomena yang dibentuk oleh (*constructed by*) lingkungan sosial, politik, dan budaya. Disabilitas tidak dilihat sebagai masalah perorangan, tetapi sebagai masalah sosial. Seperti dinyatakan oleh Alan Foley, “*It rejects the perception of disability as a functional impairment that limits a person’s activities. ... Disability is not a characteristic that exists in the person or a problem of the person that must be ‘fixed’ or ‘cured.’ Instead, disability is a construct that finds its meaning within a social and cultural context.*”

Dengan demikian, *disability studies* berbeda dari kajian yang berkembang dengan melihat disabilitas sebagai ‘kekurangan’, ‘cacat’, ‘kebutuhan khusus’, atau ‘luar biasa’ yang menempel pada seseorang. Sebab, *disability studies* melihat masalah itu ada di masyarakat dan harus dikaji oleh disiplin ilmu (atau beberapa disiplin ilmu) yang relevan dengan lokasi ‘konstruksi’ disabilitasnya.

Kami di Jurnal INKLUSI mendorong riset-riset interdisipliner dan multidisipliner untuk ‘membongkar’ konstruksi sosial disabilitas tersebut. Kami menyadari, hingga kini, mungkin baru Prodi *Islamic Interdisciplinary Studies* di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang mengusung *disability studies* sebagai bidang keilmuan yang terlembagakan. Program studi terkait disabilitas di perguruan tinggi lainnya baru berkembang dalam lingkup pendidikan luar biasa atau sebatas menjadi pilihan riset individual dalam menyelesaikan tugas akhir semisal skripsi, tesis, dan disertasi.

Upaya serius kami, misalnya, dapat Anda lihat dari keragaman latar belakang pendidikan dan minat riset para editor Jurnal INKLUSI. Kami berasal dari kombinasi studi ilmu agama, ilmu sosial, psikologi, pekerjaan sosial, hukum, hingga pendidikan. Kombinasi ini untuk menegaskan sifat interdisipliner-multidisipliner kajian *disability studies* yang ingin kita promosikan dan bagaimana kita melihat disabilitas tidak sebagai isu medis dan rehabilitatif semata.

Pada edisi ini, upaya interdisipliner dan multidisipliner dapat dilihat dari riset-riset yang kami pilih untuk diterbitkan. Siddick membahas isu peribadahan Tuli dari sudut pandang ilmu pendidikan; Niyu membahas citra disabilitas dari sudut pandang ilmu komunikasi. Sementara Erin menulis difabel dari disiplin ilmu sosiologi. Keragaman perspektif dan disiplin ilmu edisi ini masih ditambah lagi dengan tulisan Habibi (pendidikan), Muhtarjidin (pekerjaan sosial), dan Rinawati (manajemen). Kami bergembira dengan edisi ini dan berharap dapat memberi kontribusi bagi riset-riset tentang difabel di Indonesia.

Editor-in-Chief
Arif Maftuhin